SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: p-ISSN 2615-3009
Economic, Accounting, Management and Business e-ISSN 2621-3389
Vol. 9, No. 1, January 2026

Peran Pelaporan Keberlanjutan dan Keberagaman Gender dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan

Aris Sanulika
Universitas Pamulang, Indonesia
dosen01236@unpam.ac.id

Submitted: 11th September 2025 | **Edited**: 28th December 2025 | **Issued**: 01st January 2026

Cited on: Sanulika, A. (2026). Peran Pelaporan Keberlanjutan dan Keberagaman Gender dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, *9*(1), 373-383.

ABSTRACT

The increasing emphasis on sustainability, inclusive governance, and financial performance has intensified the need for empirical evidence in the banking sector, particularly in emerging economies such as Indonesia. Banks are no longer evaluated solely on financial outcomes but also on their commitment to transparency, social responsibility, and effective governance structures. This study aims to examine the relationship between sustainability reporting, gender diversity, intermediation efficiency, capital adequacy, firm age, and financial performance in Indonesian conventional banks. The research adopts a quantitative approach with an associative research design. The population comprises all banking companies operating in Indonesia, while the sample is selected using purposive sampling based on predetermined criteria, resulting in twenty-eight conventional banks observed over the period from two thousand eighteen to two thousand twenty-four. Panel data regression is employed as the analytical method, supported by panel model selection tests, classical assumption tests, and hypothesis testing. Data processing is conducted using EViews software. The findings indicate that sustainability reporting, gender diversity, and intermediation efficiency play a significant role in enhancing bank profitability. Sustainability reporting functions as a strategic mechanism to strengthen stakeholder trust, improve transparency, and reinforce corporate legitimacy. Gender diversity contributes to better decision-making quality and more effective corporate governance. In contrast, capital adequacy and firm age show relatively limited influence. Overall, the study highlights the strategic importance of inclusive governance and sustainable practices in improving the financial performance of the Indonesian banking sector.

Keywords: Sustainability Reporting, Gender Diversity, Financial Performance, Banking Sector, Corporate Governance

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia perbankan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perubahan besar dalam cara lembaga keuangan merespons isu keberlanjutan. Tekanan global terhadap praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola (Environmental, Social, and Governance/ ESG) telah mendorong bank untuk tidak hanya berfokus pada profitabilitas, tetapi juga mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam strategi bisnis mereka. Di Indonesia, fenomena pelaporan keberlanjutan semakin menonjol sejak diberlakukannya POJK No. 51/POJK.03/2017, yang mewajibkan lembaga jasa keuangan termasuk perbankan untuk menyusun Sustainability Report setiap tahun.

Kewajiban ini menjadikan praktik keberlanjutan bukan sekadar opsional, tetapi bagian penting dari tata kelola perusahaan yang harus dipenuhi untuk meningkatkan transparans dan akuntabilitas. Selain itu, OJK juga mendorong penerapan Keberagaman Gender dalam dewan direksi melalui kebijakan Good Corporate Governance sebagai upaya memperkuat kualitas tata kelola.

Hubungan antara Pelaporan keberlanjutan, Keberagaman Gender, dan kinerja keuangan di sektor perbankan semakin mendapatkan perhatian. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip ESG tidak hanya meningkatkan reputasi bank, tetapi juga berkorelasi positif dengan kinerja keuangan. Praktik keberlanjutan yang baik dapat membantu mengurangi risiko, meningkatkan efisiensi operasional, serta menciptakan nilai jangka panjang bagi pemangku kepentingan. Temuan ini mengindikasikan bahwa inisiatif keberlanjutan telah menjadi faktor strategis yang memengaruhi daya saing bank di tengah persaingan industri yang semakin ketat.

Dalam konteks tata kelola perusahaan, Keberagaman Gender di dewan direksi terbukti memainkan peran penting. Studi terdahulu menunjukkan bahwa dewan dengan proporsi perempuan yang lebih tinggi cenderung melakukan pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab terkait isu-isu ESG, sehingga memperkuat pelaporan keberlanjutan dan aktivitas Corporate Social Responsibility (CSR) (Carmo et al., 2022; Menicucci & Paolucci, 2023). Perspektif yang beragam memungkinkan penilaian risiko dan peluang yang lebih komprehensif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Fenomena ini menjadi sangat relevan di sektor perbankan yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap risiko sosial dan lingkungan.

Selain itu, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi ESG dalam strategi bisnis bank berdampak langsung terhadap kinerja keuangan. Bank yang memprioritaskan praktik keberlanjutan cenderung memperoleh hasil operasional yang lebih baik, termasuk peningkatan Return on Equity (ROE) dan Return on Assets (ROA) (Buallay, 2020; Gutiérrez-Ponce & Wibowo, 2024). Implementasi metrik keberlanjutan juga memperkuat kepercayaan investor dan memengaruhi keputusan pendanaan, sehingga mampu menghasilkan kinerja finansial yang lebih stabil dalam jangka panjang (Abdullah & Tursoy, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak lagi dipandang sebagai beban, tetapi sebagai pendorong nilai yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif bank.

Meski demikian, tantangan integrasi ESG dalam sektor perbankan masih cukup besar, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Studi menunjukkan bahwa lembaga keuangan di kawasan ini masih tertinggal dalam implementasi ESG, sehingga membutuhkan perbaikan tata kelola dan dorongan lebih kuat untuk menghadirkan keberagaman dalam struktur kepemimpinan (Arayssi et al., 2020; Nasrallah & El Khoury, 2022). Peningkatan peran perempuan dalam dewan direksi diyakini dapat menjadi katalis bagi penguatan komitmen keberlanjutan serta peningkatan kinerja keuangan.

Secara keseluruhan, interaksi antara Pelaporan keberlanjutan, Keberagaman Gender, dan kinerja keuangan mencerminkan evolusi penting dalam tata kelola sektor perbankan. Dengan memperkuat pelaporan keberlanjutan dan meningkatkan keterwakilan perempuan dalam dewan direksi, bank tidak hanya dapat memperbaiki kinerja keuangan, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan. Pendekatan holistik ini memposisikan lembaga keuangan untuk tetap relevan dan kompetitif dalam perekonomian global yang semakin berfokus pada

keberlanjutan.

LANDASAN TEORI

Stakeholder Theory

Stakeholder Theory menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dan terdampak oleh aktivitas perusahaan, sebagaimana dijelaskan oleh Freeman (1984) dalam Strategic Management: A Stakeholder Approach. Dalam sektor perbankan, pemangku kepentingan mencakup nasabah, regulator, investor, karyawan, serta masyarakat luas. Oleh karena itu, kinerja dan keberlanjutan bank sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memenuhi kepentingan berbagai pihak tersebut. Sejalan dengan konsep ini, pelaporan keberlanjutan berperan sebagai alat strategis untuk menunjukkan akuntabilitas, meningkatkan transparansi, serta mencerminkan komitmen bank terhadap dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan operasionalnya (Gray et al., 1996).

Pelaporan keberlanjutan dan Kinerja keuangan

Hubungan antara Pelaporan keberlanjutan, stakeholder theory, dan kinerja keuangan memiliki peran penting dalam konteks perusahaan modern. Hal ini terjadi karena para pemangku kepentingan kini menuntut transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi terkait praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Pelaporan keberlanjutan tidak lagi dipandang hanya sebagai kewajiban regulasi, melainkan juga sebagai sarana untuk membangun keterlibatan pemangku kepentingan dan menciptakan nilai yang lebih luas bagi organisasi.

Pelaporan keberlanjutan berfungsi mengomunikasikan kinerja non-keuangan perusahaan secara berdampingan dengan metrik keuangan tradisional. Melalui laporan ini, perusahaan dapat memperkuat hubungan dengan investor, pelanggan, serta regulator karena adanya peningkatan transparansi dan kredibilitas (Abdelfattah & Aboud, 2020). Pada sektor-sektor dengan tekanan etis yang tinggi, komunikasi yang jelas mengenai praktik keberlanjutan menjadi semakin krusial. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan yang menyajikan pelaporan keberlanjutan secara lebih komprehensif cenderung memperoleh peningkatan nilai perusahaan dan kinerja finansial (Amin et al., 2024; Atanda et al., 2024).

Selaras dengan stakeholder theory, perusahaan diharapkan beroperasi dengan mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham. Pendekatan ini dapat mendorong keberlanjutan jangka panjang dan berdampak positif terhadap kinerja keuangan melalui peningkatan keterlibatan karyawan, loyalitas pelanggan, serta kepatuhan terhadap regulasi (Saha & Khan, 2024).Tuntutan pemangku kepentingan yang semakin kuat terhadap praktik keberlanjutan mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan aspek ESG ke dalam strategi dan model operasional mereka. Pengungkapan keberlanjutan yang efektif terbukti mampu memengaruhi profitabilitas dan kinerja pasar perusahaan secara positif, sehingga mempertegas hubungan erat antara keberlanjutan dan hasil finansial (Weli & Tamin, 2025).

Selain itu, kualitas pelaporan keberlanjutan dipengaruhi oleh karakteristik internal perusahaan, seperti ukuran, leverage, dan tingkat profitabilitas. Studi menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas lebih rendah bahkan dapat memperoleh manfaat lebih besar dari pengungkapan keberlanjutan sukarela, karena laporan tersebut

membantu mengelola persepsi pemangku kepentingan dan memperkuat posisi pasar (Weli & Tamin, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa pelaporan keberlanjutan bukan hanya alat kepatuhan atau komunikasi eksternal, tetapi juga merupakan komponen strategis yang dapat meningkatkan daya saing dan kesehatan keuangan perusahaan.

Keberagaman Gender dan Kinerja keuangan

Keberagaman Gender dalam dewan direksi merupakan salah satu dimensi penting dalam struktur board governance yang berpengaruh terhadap efektivitas pengawasan dan kualitas pengambilan keputusan perusahaan. Kehadiran perempuan dalam dewan direksi memberikan perspektif yang lebih beragam, meningkatkan independensi pemikiran, serta mendorong kehati-hatian dalam proses pengawasan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberagaman gender berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja perusahaan karena perempuan cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, sensitivitas terhadap risiko, serta perhatian yang lebih besar terhadap isu sosial dan keberlanjutan (Menicucci & Paolucci, 2023).

Studi terbaru oleh Sakawa et al. (2025) menemukan bahwa bank dengan proporsi perempuan yang lebih tinggi dalam dewan menunjukkan kinerja finansial yang lebih baik dan tingkat risiko yang lebih rendah, khususnya dalam sistem keuangan berbasis bank. Hasil serupa ditunjukkan oleh García-Meca et al. (2015) efisiensi, stabilitas, dan nilai perusahaan pada industri perbankan global.

Keterkaitan antara Keberagaman Gender dan kinerja keuangan diperkuat oleh Stakeholder Theory, yang menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham. Keberadaan perempuan dalam dewan mencerminkan komitmen terhadap inklusivitas, keadilan, dan tata kelola yang bertanggung jawab nilai-nilai yang sangat diapresiasi oleh investor, regulator, dan masyarakat. Dewan yang lebih beragam secara gender dipandang lebih sensitif terhadap isu sosial dan keberlanjutan, sehingga meningkatkan legitimasi dan kepercayaan pemangku kepentingan. Dengan meningkatnya dukungan dan kesetiaan pemangku kepentingan, perusahaan cenderung mengalami peningkatan stabilitas, reputasi, serta kinerja keuangan. Dengan demikian, Keberagaman Gender tidak hanya memperkaya kualitas tata kelola internal, tetapi juga memperkuat hubungan eksternal perusahaan dalam ekosistem bisnis yang semakin menuntut transparansi dan akuntabilit

Variabel Kontrol

Sebagai variabel kontrol, umur bank (AGE), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk memastikan bahwa pengaruh Pelaporan keberlanjutan dan Keberagaman Gender terhadap Kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh karakteristik internal bank. Umur bank mencerminkan tingkat pengalaman operasional dan stabilitas institusi, sehingga bank yang lebih lama berdiri cenderung memiliki reputasi yang lebih kuat, tata kelola yang lebih matang, serta kinerja keuangan yang lebih stabil. Sementara itu, CAR menggambarkan kemampuan bank dalam menyerap risiko dan menjaga keberlanjutan intermediasi, di mana bank dengan tingkat kecukupan modal yang tinggi biasanya menunjukkan kinerja finansial yang lebih kuat karena memiliki kepercayaan yang lebih besar dari investor dan nasabah. Adapun NIM mencerminkan efektivitas bank dalam menghasilkan pendapatan dari aset produktifnya, sehingga menjadi indikator langsung terhadap profitabilitas. Dengan mengontrol ketiga variabel ini, hubungan antara Pelaporan keberlanjutan dan Keberagaman Gender terhadap Kinerja keuangan dapat diuji secara lebih akurat, karena efek yang diamati tidak tercampur oleh faktor fundamental lain yang turut memengaruhi kinerja keuangan

bank.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antarvariabel penelitian secara empiris. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini mengandalkan data numerik yang diolah secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Populasi penelitian mencakup seluruh industri perbankan yang beroperasi di Indonesia. Namun, mengingat luasnya populasi, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian agar hasil analisis lebih fokus dan representatif.

Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini meliputi: bank merupakan bank umum konvensional (bukan bank syariah), memiliki kepemilikan domestik, serta secara konsisten menerbitkan annual report dan sustainability report selama periode pengamatan. Selain itu, bank yang dijadikan sampel harus memiliki kelengkapan data variabel penelitian dari tahun 2018 hingga 2024. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 28 bank konvensional di Indonesia yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Periode penelitian yang relatif panjang diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika variabel yang diteliti dalam industri perbankan.

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel, karena mampu mengombinasikan data time series dan cross section sehingga menghasilkan estimasi yang lebih efisien dan informatif. Tahapan analisis diawali dengan pemilihan model panel terbaik, yaitu melalui uji Chow untuk membandingkan Common Effect Model dan Fixed Effect Model, uji Hausman untuk menentukan Fixed Effect Model atau Random Effect Model, serta uji LM Breusch-Pagan untuk membandingkan Common Effect Model dan Random Effect Model. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik, meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, guna memastikan model regresi memenuhi asumsi BLUE. Setelah model terbaik diperoleh, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi data panel. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan software statistik EViews 9.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif menunjukkan karakteristik utama dari variabel penelitian yang terdiri dari ROE, SBD, Gender, Age, CAR, dan NIM dengan total 196 observasi. Nilai rata-rata ROE sebesar 2.12 mengindikasikan bahwa secara umum bank-bank dalam sampel menghasilkan tingkat pengembalian ekuitas yang relatif rendah, sementara rentang nilai yang sangat lebar (maksimum 27.31 dan minimum –154.60) menunjukkan adanya variasi ekstrem yang mencerminkan perbedaan kinerja keuangan antarbank. Variabel SBD memiliki rata-rata 96.35, mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan keberlanjutan relatif tinggi di industri perbankan, meskipun nilai minimumnya sebesar 6 menunjukkan bahwa terdapat bank dengan kualitas pelaporan keberlanjutan yang sangat rendah. Variabel Gender memiliki rata-rata 0.147, yang menunjukkan bahwa persentase perempuan dalam dewan direksi masih rendah, yaitu sekitar 14,7%, menandakan bahwa representasi gender di dewan bank konvensional Indonesia masih terbatas.

Variabel Age memiliki nilai rata-rata 39.10, menunjukkan bahwa mayoritas bank dalam sampel telah beroperasi selama hampir empat dekade, yang mengindikasikan stabilitas operasional. CAR memiliki rata-rata 31.99, yang mencerminkan posisi permodalan bank yang relatif kuat, mengingat nilai tersebut berada jauh di atas ketentuan minimum regulator. NIM memiliki rata-rata 4.70, menandakan bahwa bank-bank dalam sampel cukup efektif dalam menghasilkan pendapatan bunga dari aktivitas intermediasi. Nilai skewness dan kurtosis pada sebagian besar variabel menunjukkan distribusi data yang tidak normal, yang juga dikonfirmasi oleh nilai probabilitas Jarque-Bera yang berada pada angka 0.000 untuk hampir semua variabel, sehingga menolak hipotesis normalitas. Kondisi ini umum terjadi dalam data keuangan yang sering kali memiliki outlier dan variasi nilai yang besar.

Secara keseluruhan, statistik deskriptif menggambarkan bahwa sampel penelitian memiliki keragaman data yang cukup tinggi, baik dalam hal kinerja keuangan, tata kelola, maupun karakteristik bank, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk analisis regresi lanjutan.

Uji Pemilihan Model

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui serangkaian pengujian, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, diperoleh bahwa Uji Chow menolak penggunaan Common Effect Model, sehingga model yang layak dibandingkan adalah Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Selanjutnya, hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa Random Effect Model lebih sesuai digunakan dibandingkan Fixed Effect Model karena nilai probabilitas uji tidak signifikan, sehingga tidak terdapat perbedaan sistematis antara estimasi fixed dan random. Selain itu, Uji Lagrange Multiplier (LM) Breusch–Pagan juga mendukung penggunaan Random Effect Model. Dengan demikian, model terbaik dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model.

Uji Normalias Data

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Namun demikian, sesuai dengan Central Limit Theorem (CLT) yang dijelaskan oleh Gujarati & Porter (2010) pada ukuran sampel besar ($n > 30$), distribusi residual cenderung mendekati distribusi normal meskipun data awal tidak normal. Penelitian ini menggunakan jumlah observasi yang besar (196 observasi), sehingga ketidaknormalan residual tidak menjadi masalah serius dan model tetap dapat digunakan untuk analisis regresi. Dengan demikian, meskipun uji normalitas tidak terpenuhi secara statistik, asumsi normalitas residual dianggap terpenuhi secara asimtotik berdasarkan teori CLT.

Uji Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinasi (R2)

Hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara simultan dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan (ROE). Nilai F-statistic sebesar 5.789464 dengan Prob(F-statistic) = 0.000053 (< 0.05) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen SBD, Keberagaman Gender, Age, CAR, dan NIM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROE. Hal ini mengindikasikan bahwa model layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel penelitian. Adapun nilai R-squared sebesar 0.132211 dan Adjusted R-squared sebesar 0.109375 mengindikasikan bahwa sekitar 13,22% variasi perubahan ROE dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sedangkan sisanya, yaitu 86,78%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Meskipun nilai R^2 tidak terlalu besar, kondisi ini umum terjadi pada penelitian berbasis data keuangan dan karakteristik perusahaan yang dipengaruhi banyak faktor eksternal.

Uji Parsial (Uji t)

Secara parsial, beberapa variabel dalam model menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROE. Variabel SBD memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan p-value 0.0436, menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan berkontribusi terhadap peningkatan ROE. Variabel Keberagaman Gender juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE (p-value 0.0141), yang mengindikasikan bahwa keberagaman gender dalam dewan direksi dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan dan kinerja keuangan. Sementara itu, NIM menunjukkan pengaruh positif dan sangat signifikan (p-value 0.0017), menegaskan bahwa kinerja intermediasi bank adalah faktor utama dalam meningkatkan profitabilitas. Untuk variabel kontrol, CAR memiliki pengaruh negatif dan hampir signifikan (p-value 0.0503), sedangkan Age tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE (p-value 0.3985). Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua karakteristik internal bank secara langsung memengaruhi kinerja keuangan, namun faktor-faktor strategis seperti keberlanjutan, keberagaman gender, dan margin bunga terbukti lebih dominan.

Pembahasan

Pengaruh Pelaporan Keberlanjutan terhadap Kinerja Keuangan (ROE)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaporan keberlanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Equity (ROE). Temuan ini konsisten dengan Stakeholder Theory, yang menekankan bahwa perusahaan berkewajiban memenuhi kebutuhan dan ekspektasi berbagai pemangku kepentingan. Melalui pelaporan keberlanjutan, bank menunjukkan komitmen terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), sehingga meningkatkan kepercayaan dan legitimasi di mata investor, nasabah, regulator, maupun masyarakat. Kepercayaan ini berfungsi sebagai intangible capital yang memperkuat reputasi dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas, termasuk ROE.

Literatur empiris mendukung pola hubungan ini. Buallay (2020)menemukan bahwa pengungkapan keberlanjutan memiliki efek positif terhadap kinerja berbasis pasar dan akuntansi, mendukung gagasan bahwa pelaporan keberlanjutan menciptakan nilai (value creation). Dinçer & Altınay (2020) menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan meningkatkan ROA, yang secara konsep sejalan dengan peningkatan ROE karena keduanya mencerminkan efektivitas bank dalam menghasilkan laba dari aset dan modal. Selain itu, Friedrich et al. (2023) menjelaskan bahwa bank yang aktif mengungkapkan informasi keberlanjutan dan risiko iklim memiliki tingkat risiko kredit yang lebih rendah, sehingga profitabilitas dan stabilitas keuangannya meningkat.

Temuan Özari & Can (2023) pelaporan keberlanjutan tidak hanya memenuhi tuntutan regulasi, tetapi juga meningkatkan daya saing bank. Praktik keberlanjutan yang kuat membantu bank mempertahankan kinerja keuangan yang lebih baik, terutama dalam menghadapi guncangan pasar atau ketidakpastian. Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini, di mana peningkatan kualitas pengungkapan keberlanjutan tercermin dalam kenaikan ROE.

Selain fungsi informatifnya, pelaporan keberlanjutan juga berperan strategis ketika dikaitkan dengan tata kelola. Adu (2022) menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik memperkuat manfaat pelaporan keberlanjutan terhadap profitabilitas. Hal ini mendukung temuan penelitian bahwa lingkungan tata kelola yang baik dan transparansi pelaporan dapat mengurangi risiko reputasi, menurunkan biaya modal, dan memperbesar peluang bank memperoleh dukungan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya mendorong peningkatan ROE.

Dengan demikian, berdasarkan teori dan temuan empiris internasional, hasil penelitian ini mempertegas bahwa Pelaporan keberlanjutan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kinerja keuangan bank, khususnya ROE. Pengungkapan keberlanjutan yang baik tidak hanya merespons kewajiban regulasi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen strategis yang memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, mengurangi risiko, dan meningkatkan kemampuan bank menghasilkan laba dari modal yang dimiliki.

Pengaruh Keberagaman Gender terhadap Kinerja Keuangan (ROE)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keberagaman Gender pada dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE. Temuan ini sejalan dengan Stakeholder Theory, yang menegaskan bahwa perusahaan wajib memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan melalui pengambilan keputusan yang inklusif, transparan, dan berorientasi jangka panjang. Kehadiran perempuan dalam dewan direksi memperkuat legitimasi perusahaan di mata pemangku kepentingan karena mencerminkan komitmen terhadap kesetaraan, keadilan, dan tata kelola yang responsif. Kepercayaan ini berpotensi memperkuat hubungan perusahaan dengan investor, regulator, dan masyarakat, sehingga berkontribusi pada peningkatan profitabilitas dan ROE.

Secara teoritis dan empiris, keberagaman gender berperan penting dalam memperkaya proses pengambilan keputusan. Dewan yang lebih beragam memiliki sudut pandang yang lebih luas, menilai risiko dengan lebih hati-hati, serta lebih terbuka terhadap inovasi dan inisiatif keberlanjutan. Hal ini tercermin dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa dewan yang lebih beragam gender lebih mampu mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan dan mendorong praktik CSR yang lebih kuat. Dengan demikian, Keberagaman Gender membantu menyeimbangkan tujuan finansial dan nonfinansial sehingga kualitas tata kelola dan pengungkapan informasi meningkat yang pada akhirnya memperbaiki hasil keuangan termasuk ROE.

Penelitian terdahulu mendukung peran strategis ini (Michaelidou & Moraes (2017) menunjukkan bahwa hubungan Keberagaman Gender dan kinerja keuangan bersifat endogen dan dipengaruhi kondisi kontekstual seperti lingkungan regulasi dan dinamika pasar. Temuan E-Vahdati et al. (2018)dan Daniel-Vasconcelos et al. (2022)juga menunjukkan bahwa Keberagaman Gender berperan dalam memoderasi hubungan tata kelola dan pengungkapan keberlanjutan, terutama terkait CSR dan SDGs, sehingga memperkuat transparansi dan akuntabilitas.

Literatur tambahan menegaskan bahwa keberagaman gender bukan hanya memenuhi aspek kepatuhan, tetapi berfungsi sebagai aset strategis dalam tata kelola perusahaan modern. Sarhan et al. (2018) menekankan bahwa perempuan dalam dewan lebih mengedepankan etika, pengawasan yang ketat, dan fokus pada keberlanjutan atribut yang sangat penting dalam industri perbankan. Lebih jauh lagi, efektivitas Keberagaman Gender sering kali dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola perusahaan. Chalabi & Jarraya (2023)menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang kuat memperkuat dampak positif keberagaman gender terhadap kinerja keuangan karena tata kelola yang baik memastikan akuntabilitas, transparansi, dan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari pemangku kepentingan.

Walaupun beberapa penelitian sebelumnya menemukan ketidakkonsistenan dampak Keberagaman Gender terhadap kinerja keuangan, hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa dalam konteks perbankan Indonesia periode 2018–2024, keberadaan perempuan dalam dewan telah memberikan kontribusi nyata terhadap ROE.

Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa meskipun pengaruh Keberagaman Gender terhadap kinerja kadang bersifat tidak langsung dalam literatur global, dalam konteks penelitian ini Keberagaman Gender berperan memperkuat tata kelola, mendukung keberlanjutan, dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan yang semuanya selaras dengan Stakeholder Theory dan pada akhirnya meningkatkan ROE.

Dengan demikian, keberagaman gender dapat dipandang sebagai faktor strategis yang memiliki peran penting dalam memperkuat penerapan tata kelola perusahaan yang baik serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajerial. Kehadiran representasi gender yang beragam dalam struktur organisasi, khususnya pada tingkat dewan dan manajemen, mendorong munculnya perspektif yang lebih luas, proses pengawasan yang lebih efektif, serta kebijakan yang lebih responsif terhadap kepentingan pemangku kepentingan. Kondisi ini pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dalam konteks perbankan, keberagaman gender terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kinerja keuangan, yang tercermin melalui perbaikan tingkat pengembalian ekuitas atau Return on Equity sebagai indikator utama profitabilitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian empiris dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model regresi yang digunakan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan kinerja keuangan bank. Hasil Uji F menunjukkan bahwa Pelaporan keberlanjutan, Keberagaman Gender, Age, CAR, dan NIM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE, menandakan bahwa model layak digunakan untuk memotret pengaruh keseluruhan variabel terhadap profitabilitas bank. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 13,22% menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memiliki kemampuan moderat dalam menjelaskan variasi ROE, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lain di luar model penelitian hal yang wajar dalam studi perbankan yang kompleks dan dipengaruhi dinamika pasar serta regulasi.

Secara parsial, Pelaporan keberlanjutan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan bukan hanya memenuhi kewajiban regulasi, namun menjadi instrumen strategis yang meningkatkan transparansi, reputasi, dan kepercayaan pemangku kepentingan sebagaimana dijelaskan dalam Stakeholder Theory. Temuan ini konsisten dengan literatur internasional yang menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan dapat meningkatkan profitabilitas melalui pengelolaan risiko yang lebih baik, stabilitas pendanaan, dan respons positif dari pasar.

Keberagaman Gender juga menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap ROE. Hasil ini memperkuat argumentasi bahwa keberagaman gender dalam dewan direksi merupakan elemen penting dalam penguatan tata kelola perusahaan. Kehadiran perempuan membawa perspektif yang lebih beragam, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, mendukung inisiatif keberlanjutan, dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan. Temuan ini sejalan dengan Stakeholder Theory yang menekankan pentingnya inklusivitas dan responsivitas terhadap kebutuhan pemangku kepentingan. Meskipun beberapa literatur global menemukan hasil yang tidak konsisten, bukti empiris dalam konteks perbankan Indonesia 2018–2024 menunjukkan bahwa Keberagaman Gender sudah memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan ROE.

Sementara itu, variabel kontrol menunjukkan hasil yang bervariasi. NIM

berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap ROE, menegaskan pentingnya efektivitas intermediasi dalam mencapai profitabilitas. CAR memiliki pengaruh negatif namun mendekati signifikan, menunjukkan bahwa bank yang menahan modal terlalu besar belum tentu menghasilkan return lebih tinggi. Umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, menandakan bahwa usia operasional bank bukan faktor dominan dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa praktik keberlanjutan, keberagaman gender, dan kinerja intermediasi adalah determinan penting bagi profitabilitas perbankan. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis yang mendukung Stakeholder Theory serta memberikan implikasi praktis bagi industri perbankan untuk memperkuat transparansi, inklusivitas, dan tata kelola dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdelfattah, T., & Aboud, A. (2020). Tax avoidance, corporate governance, and corporate social responsibility: The case of the Egyptian capital market. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, *38*, 100304.

Abdullah, H., & Tursoy, T. (2023). The Effect of Corporate Governance on Kinerja keuangan: Evidence From a Shareholder-Oriented System. *IRANIAN JOURNAL OF MANAGEMENT STUDIES*, *16*(1), 79–95.

Adu, D. A. (2022). Sustainable banking initiatives, environmental disclosure and kinerja keuangan: The moderating impact of corporate governance mechanisms. *Business Strategy and the Environment*, *31*(5), 2365–2399.

Amin, H., Kadri, M. H., Adzrin, R., & Ahmad, R. (2024). The Influence of Pelaporan keberlanjutan in Enhancing Firm Value. *Information Management and Business Review*, *16*(3(I)), 257–266.

Arayssi, M., Jizi, M., & Tabaja, H. H. (2020). The impact of board composition on the level of ESG disclosures in GCC countries. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, *11*(1), 137–161.

Atanda, O., Busari, R. R., & Kola, O. S. (2024). Corporate Sustainability And Firm Market Performance In Nigeria: Going Beyond The Esg Framework. *Asean Journal Of Psychiatry*, *28*(S3), 01–15.

Buallay, A. (2020). Pelaporan keberlanjutan and firm's performance: Comparative study between manufacturing and banking sectors. *International Journal of Productivity and Performance Management*, *69*(3), 431–445.

Carmo, C., Alves, S., & Quaresma, B. (2022). Women on Boards in Portuguese Listed Companies: Does Keberagaman Gender Influence Kinerja keuangan? *Sustainability (Switzerland)*, *14*(10).

Chalabi, R., & Jarraya, B. (2023). How Corporate Governance Mechanisms Improve the Kinerja keuangan of Shareholding Companies. *International Journal of Business & Management Studies*, *04*(06), 44–52.

Daniel-Vasconcelos, V., Ribeiro, M. de S., & Crisóstomo, V. L. (2022). Does Keberagaman Gender moderate the relationship between CSR committees and Sustainable Development Goals disclosure? Evidence from Latin American companies. *RAUSP Management Journal*, *57*(4), 434–456.

Dinçer, Ö., & Altınay, A. (2020). *The Effect of Declarations of Sustainability Reports on Kinerja keuangans of Banks in Turkey*.

E-Vahdati, S., Zulkifli, N., & Zakaria, Z. (2018). A moderated mediation model for

board diversity and corporate performance in ASEAN countries. *Sustainability (Switzerland)*, *10*(2).

Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston, MA: Pitman Publishing.

Friedrich, T. J., Velte, P., & Wulf, I. (2023). Corporate climate reporting of European banks: Are these institutions compliant with climate issues? *Business Strategy and the Environment*, *32*(6), 2817–2834. https://doi.org/10.1002/bse.3272

García-Meca, E., García-Sánchez, I. M., & Martínez-Ferrero, J. (2015). Board diversity and its effects on bank performance: An international analysis. *Journal of Banking & Finance*, *53*, 202–214.

Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (1996). *Accounting and accountability: Changes and challenges in corporate social and environmental reporting*. London: Prentice Hall.

Gujarati, D. N. ., & Porter, D. C. . (2010). *Essentials of econometrics*. McGraw-Hill/Irwin.

Gutiérrez-Ponce, H., & Wibowo, S. A. (2024). Do sustainability practices contribute to the kinerja keuangan of banks? An analysis of banks in Southeast Asia. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, *31*(2), 1418–1432.

Menicucci, E., & Paolucci, G. (2023). ESG dimensions and bank performance: an empirical investigation in Italy. *Corporate Governance (Bingley)*, *23*(3), 563–586.

Michaelidou, N., & Moraes, C. (2017). Does Board Keberagaman Gender Influence Kinerja keuangan? Evidence from Spain. *Journal of Business Ethics*, *141*(2).

Nasrallah, N., & El Khoury, R. (2022). Is corporate governance a good predictor of SMEs kinerja keuangan? Evidence from developing countries (the case of Lebanon). *JOURNAL OF SUSTAINABLE FINANCE & INVESTMENT*, *12*(1), 13–43.

Özari, Ç., & Can, E. N. (2023). Kinerja keuangan Evaluating and Ranking Approach for Banks in Bist Sustainability Index Using Topsis and K-Means Clustering Method. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, *12*(1), 34–50.

Saha, A. K., & Khan, I. (2024). Sustainable prosperity: unravelling the Nordic nexus of ESG, kinerja keuangan, and corporate governance. *European Business Review*, *36*(6), 793–815.

Sakawa, H., Watanabel, N., & Kuroki, Y. (2025). Does Keberagaman Gender on boards improve bank kinerja keuangan in a bank-based financial system? A pre-registered report. *Pacific-Basin Finance Journal*, *91*, 102524.

Sarhan, A. A., Ntim, C. G., & Al-Najjar, B. (n.d.). *Board Diversity, Corporate Governance, Performance and Executive Pay*.

Weli, W., & Tamin, M. A. (2025). Profitability as a Moderating Factor in Voluntary Sustainability Report Disclosure and Firm Value in Indonesian Non-Bank Corporations. *Binus Business Review*, *16*(2), 137–150.